

PENINGKATAN KEMANDIRIAN DAN KREATIVITAS SISWA SMU DI KOTA JEMBER

Oleh:

H. Soeparman

FKIP Universitas Moch. Sroedji Jember

Abstract

The objective of this study was to find out the development of the senior high school students' independence and creativity. The subjects were 150 students of the senior high schools at Jember Minicipality area, consisting of 50 students of the first year, 50 students of the second year, and 50 students of the third year. The data were collected through a questionnaire and a verbal test, and then analyzed by using t-test. It was assumed that the scores on the questionnaire and the test depended on the students' grade only. Based on this assumption, it could be concluded that the students' independence and creativity developed from the first grade to the second grade, and from the second grade to the third grade.

key words: students' independence, students' creativity.

Pendahuluan

Bangsa Indonesia pada saat ini sedang meningkatkan pembangunan di segala bidang. Pelaksanaan pembangunan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang mempunyai kemampuan dalam bidang ilmu dan teknologi antara lain adalah memiliki kemandirian dan kreativitas yang tinggi. SDM yang memiliki kemampuan dalam bidang ilmu dan teknologi dan bercirikan seperti itu, berarti manusia yang berkualitas. Peningkatan kualitas manusia

menyangkut dua aspek yaitu aspek fisik dan nonfisik, yang keduanya saling berkaitan. Secara psikologis peningkatan kualitas manusia termasuk peningkatan kualitas nonfisik, yaitu peningkatan kepribadian. Kemandirian dan kreativitas termasuk unsur kepribadian. Unsur kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitan dengan dunia sekitar adalah kemandirian.

Kemandirian secara sosial psikologis dianggap penting, karena diperlukan oleh seseorang agar dapat menyesuaikan diri secara aktif dengan lingkungan. Tanpa kemandirian, orang tidak mungkin mempengaruhi dan menguasai lingkungan, bahkan sebaliknya ia akan menerima banyak pengaruh dari lingkungan serta akan dikuasai oleh lingkungan (Masrun, Martono, Haryanto, Purba Harjito, & Muhana, 1986:3). Kemandirian mendorong orang untuk berprestasi dan berkreasi. Kemandirian seseorang dapat mengantarkan orang itu menjadi makhluk produktif dan efisien, serta membawa orang itu ke arah kemajuan termasuk dalam pembangunan. Kemandirian berkembang terus sesuai dengan bertambahnya umur (Nurjoto, 1992:04). Menurut Havinghurst (1953:152) salah satu tugas perkembangan psikis adalah mencapai kemandirian dalam menentukan sikap di dalam lingkungan dan norma-norma yang berlaku.

Pembangunan yang sedang dilaksanakan, di samping membutuhkan orang yang mempunyai kemandirian yang tinggi, memerlukan juga orang-orang yang mempunyai kreativitas yang tinggi. Kreativitas membantu usaha pembangunan menjadi lebih progresif. Tanpa kreativitas, mungkin suatu masyarakat akan terhambat pertumbuhannya (Muhadjir, 1982:148). Gagasan dan inisiatif yang muncul dari kreativitas seseorang dapat membantu orang itu untuk ikut memecahkan persoalan pembangunan (Munandar, 1977:72). Kreativitas mencerminkan pemikiran yang divergen yaitu kemampuan yang dapat memberikan bermacam-

macam alternatif jawaban (Eisner, 1976:120-122, Guilford, 1976: 265-268). Menurut Hurlock (1956:371) dan Jersild (1962:132) kreativitas dipengaruhi oleh keadaan diri seseorang dan lingkungannya. Munandar (1977:89-91), Slabbert (1994:66), dan Guilford (1976:275-180) menyatakan bahwa keterampilan kreatif meliputi aspek kelancaran, keluwesan, keaslian, perluasan dan penilaian.

Kehidupan yang sangat kompleks, mengharuskan setiap individu berusaha untuk dapat memecahkan masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu setiap individu harus mempunyai kreativitas dan mampu serta berani menentukan sikap yang tepat, sesuai dengan diri dan situasinya. Untuk menjadi individu yang demikian perlu adanya latihan dan bimbingan dari orang tua maupun dari guru. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis dan Bull (1978:834) yang menyatakan bahwa kreativitas dapat dilatih secara kelompok maupun secara individual. Geske (1992:4) menyatakan bahwa melalui latihan verbal, berpikir abstrak, rasional, analitis, orang dapat meningkatkan kreativitas. Peningkatan kreativitas tidak dapat meningkatkan latar belakang manusia itu sendiri termasuk siswa SMU. Presbury (tth: 11) menyatakan bahwa setiap orang bersifat kreatif.

Kemandirian dan kreativitas merupakan aspek kepribadian. Kepribadian itu sendiri terdiri dari beberapa unsur. Hal ini sesuai dengan pendapat Kasmiran, Petty, Syam, Ardhana, & Idung (1982: 142) bahwa seluruh penyelidikan psikologi pada dasarnya adalah berpusat pada penyelidikan tentang apakah kepribadian itu sesungguhnya. Pembagian unsur atau aspek kepribadian meliputi kognitif, afektif, dan psikomotor (Winkel, 1978:88). Masrun dkk (1986:2) mengemukakan bahwa salah satu aspek kepribadian yang dianggap penting bagi kehidupan manusia dalam kaitannya dengan dunia luar adalah kemandirian. Winkel (1978:84) menyatakan bahwa aspek kepribadian yang menyangkut fungsi kognitif salah satu wujudnya adalah kreativitas.

Dengan adanya globalisasi komunikasi dan ilmu pengetahuan dan teknologi pembangunan memerlukan SDM yang peka, mandiri dan bertanggung jawab (Raka Joni & Semiawan, 1993:3). Oleh karena itu diperlukan penelitian pada pemuda Indonesia, khususnya yang masih duduk di SMU, karena mereka masih dapat diarahkan serta dilatih untuk ditingkatkan kemandirian dan kreativitasnya. Penelitian dilakukan terhadap siswa SMU di kota Jember.

Diduga bahwa peningkatan kemandirian bertambah sesuai dengan bertambahnya umur. Dari dugaan tersebut maka permasalahan yang diselidiki adalah adakah peningkatan kemandirian dari kelas I ke kelas II dan dari kelas II ke kelas III? Selanjutnya diduga yang menyatakan bahwa kreativitas meningkat setelah berlatih baik secara individual maupun kelompok dengan bimbingan serta latihan verbal, berpikir abstrak rasional dan analitis. Berdasarkan uraian di muka, masalah penelitian ini adalah "Adakah peningkatan kemandirian dari kelas I ke kelas II dan dari kelas II ke kelas III?"

Peningkatan Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu bentuk tingkah laku, berupa sikap yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Sikap seseorang selalu berkembang atau dengan kata lain kemandirian itu meningkat. Hal ini sesuai dengan pendapat McBride dan Farland (1977:15) bahwa orang tua atau anggota keluarga yang lain, termasuk guru, dapat mendorong mengembangkan kemandirian dengan mengerjakan seperti: memberi kebebasan dengan jelas, memberi latihan tanggung jawab, menjaga perkembangan sosial, dan memberi kesempatan pemecahan masalah.

Peningkatan kemandirian tersebut telah dilaksanakan oleh lembaga, baik melalui proses belajar mengajar maupun dalam bentuk lain. Sejalan dengan pendapat tersebut. Nurjoto (1992:64) meny-

takan bahwa kemandirian berkembang terus sejalan dengan bertambahnya umur. Hal serupa juga dikemukakan oleh Watson dan Lindgren (1970:332-334), yaitu bahwa kemandirian berkembang sesuai dengan perkembangan dan bertambahnya umur seseorang. Havinghurst (1953:152) menyatakan bahwa tugas perkembangan psikis, salah satunya adalah mencapai kemandirian dalam menentukan sikap di dalam lingkungan dan norma-norma yang berlaku. Dengan kata lain, kemandirian berkembang atau meningkat dari kelas yang rendah ke kelas yang lebih tinggi.

Peningkatan Kreativitas

Seperti telah dikemukakan, usaha peningkatan kreativitas dapat dilakukan dengan dua pendekatan, yaitu pendekatan kognitif dan pendekatan nonkognitif. Pendekatan kognitif merupakan usaha peningkatan kreativitas dengan melalui aspek intelektual. Usaha ini berupa latihan-latihan dan pemberian pengalaman intelektual serta keterampilan sesuai dengan bidangnya. Upaya ini merupakan usaha untuk melakukan perubahan intelektual oleh guru dengan berpedoman kepada kurikulum, yang telah dilakukan sejak Sekolah Dasar sampai SMU, yang memakan waktu relatif lama. Latihan melalui mata pelajaran yang ada pada kurikulum, secara langsung meningkatkan kreativitas apabila dilakukan dengan latihan-latihan yang baik dan berkesinambungan. Seseorang yang berinteligensi tinggi belum tentu kreatif, jika kurang berlatih dan berusaha. Latihan melalui mata pelajaran bahasa dapat sangat berpengaruh dalam meningkatkan kreativitas. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tes verbal. Geske (1992:4) menyatakan bahwa latihan verbal dan latihan matematika (untuk latihan abstrak, rasional dan analitis) dapat meningkatkan kreativitas. Latihan melalui mata pelajaran yang ada dalam kurikulum SMU merupakan latihan yang bersifat kognitif maupun non kognitif. Mata

pelajaran bahasa untuk latihan verbal, matematika untuk latihan abstrak dan analisis, sedang sebagian mata pelajaran untuk latihan yang bersifat nonkognitif. Beaman (1992:7) menyatakan bahwa seorang guru dapat meningkatkan kreativitas siswa dengan pengenalan kebutuhan untuk kerja sendiri, menyediakan respons kreatif, menyediakan tugas-tugas yang berbeda untuk masing-masing siswa, mendorong atau menimbulkan semangat, mengadakan hubungan yang baik antara guru dan siswa, dan keterlibatan guru-guru SMU pada umumnya.

Cara Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan asumsi bahwa distribusi tingkat kemandirian dan kreativitas siswa kelas I di mana pun dan angkatan tahun berapa pun sama. Demikian pula kemandirian dan kreativitas siswa kelas II, serta kemandirian dan kreativitas siswa kelas III. Dengan kata lain, perbedaan antara kemandirian siswa di dua kelas dianggap menunjukkan peningkatan kemandirian individu, meskipun individu itu sebenarnya berbeda.

Di Kota Jember terdapat 15 buah SMU yang tersebar di beberapa kecamatan. Sampel sekolah ditetapkan 6 buah SMU dengan rincian 2 SMU Negeri dan 4 SMU Swasta. Data dikumpulkan dengan angket tertutup dengan dua pilihan, "Ya" atau "Tidak". Data kreativitas dikumpulkan dengan tes verbal dengan tugas menyusun kata baru dan 4 kata yang telah disiapkan, menyusun kalimat dan kata yang telah disiapkan, menuliskan sifat dari dua kata yang telah disiapkan. Responden harus menulis sebanyak mungkin sifat yang terkandung dalam pengertian kata tersebut, dan menulis sebanyak mungkin akibat dari pernyataan-pernyataan atau apa yang

terjadi, jika hal tersebut terjadi di sini. Waktu pelaksanaan dan penyekoran setiap tugas berbeda. Ada tidaknya perbedaan atau peningkatan distribusi skor kemandirian dan kreativitas dianalisis dengan uji-t satu ekor, pada taraf signifikan 5%.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari data yang terkumpul, diperoleh hasil-hasil sebagai berikut.

1. Kemandirian

Faktor kemandirian yang diukur terdiri atas 5 komponen, yaitu kemandirian yang meliputi kebebasan, keprogresifan dan keuletan inisiatif, pengendalian diri dan pematapan diri. Hasil analisis data menunjukkan bahwa pada setiap komponen ada peningkatan dari kelas I ke kelas II maupun dari kelas II ke kelas III, kecuali untuk komponen pematapan (yang tidak mengalami peningkatan). Hal ini dapat diperjelas seperti berikut :

Acuannya adalah nilai t tabel sebesar 2,000 (taraf signifikan 5% dengan db 98). Nilai t hitung untuk "kebebasan", antara kelas I dan kelas II adalah 3,395, antara kelas II dan kelas III adalah 2,446. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk "keprogresifan dan keuletan", antara kelas I dan kelas II adalah 2,459, antara kelas II dan kelas III adalah 2,740. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk "pengendalian diri", antara kelas I dan kelas II adalah 2,711, antara kelas II dan III adalah 3,114. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk "pematapan diri", antara kelas I dan kelas II adalah

2,064. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk “pemantapan diri”, antara kelas II dan III adalah 1,472. Ini berarti tidak ada perbedaan..

Untuk komponen “kemandirian”, antara kelas I dan kelas II, antara kelas II dan kelas III ada perbedaan yang signifikan, berarti ada peningkatan kecuali untuk komponen “pemantapan diri”, antara kelas II dan kelas III tidak ada perbedaan, yang berarti bahwa tidak ada peningkatan.

2. Kreativitas

Faktor kreativitas terdiri atas 5 komponen, yaitu: kelancaran, keluwesan, keorisonalan, kerincian dan menilai. Setiap komponen menunjukkan adanya peningkatan dari kelas I ke kelas II dan dari kelas II ke kelas III. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti berikut.

Acuannya adalah t tabel sebesar 2,000 (taraf signifikan 5% dan db 98). Nilai t hitung untuk “kelancaran”, antara kelas I dan kelas II adalah 2,295, antara kelas II dan kelas III adalah 2,188. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk “keluwesan”, antara kelas I dan kelas II, dan antara kelas II dan kelas III, berturut-turut adalah 2,222 dan 2,063. Ini berarti bahwa pada keduanya ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk “keorisonalan”, antara kelas I dan kelas II adalah 2,2021, antara kelas II dan kelas III adalah 2,716. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk “kerincian”, antara kelas I dan kelas

II adalah 2,459, antara kelas II dan kelas III adalah 2,327. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan. Nilai t hitung untuk “menilai”, antara kelas I dan kelas II adalah 2,149, antara kelas II dan kelas III adalah 2,032. Ini berarti ada perbedaan yang signifikan.

Untuk komponen “kreativitas”, antara kelas I dan kelas II, serta antara kelas II dan kelas III menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Dengan kata lain semua komponen mengalami peningkatan, baik karena latihan verbal, latihan berpikir abstrak, rasional dan analitis, yang dilakukan oleh orang tua, maupun oleh guru di sekolah. Mata pelajaran yang ada pada kurikulum SMU sangat mendukung untuk latihan tersebut secara berkelanjutan dari kelas I, II dan III. Di samping latihan melalui mata pelajaran yang potensial, juga ada latihan untuk mengenal kebutuhan kerja sendiri, menyediakan respon kreatif, dengan menyediakan tugas yang berbeda antara siswa satu dengan yang lain, mendorong timbulnya semangat untuk belajar dan berlatih, mengadakan hubungan yang baik antara guru dan siswa dan melibatkan siswa dalam semua kegiatan.

Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Ada peningkatan dalam hal kemandirian, yang meliputi kebebasan, progresif dan ulet, inisiatif, pengendalian diri dan pemantapan diri, dari kelas I ke kelas II, dan dari kelas II ke

kelas III, kecuali komponen pemantapan diri dari kelas II ke kelas III.

2. Ada peningkatan dalam hal kreativitas, yang meliputi kelancaran, keluwesan, keorisionalan, kerincian, dan menilai dari kelas I ke kelas II, dan dari kelas II ke kelas III. Dengan kata lain, secara umum ada peningkatan kemandirian dan kreativitas siswa.

Daftar Pustaka

- Beamen, R. (1992). "Student centered teaching and creative teaching methods as they relate to enhancing students' creativity in advertising copywriting". Paper submitted to the meeting of the *Teaching Practice and Methodology*, Advertising Division, AEJMC, US Department of Education.
- Davis, G.K., & Bull, K.S. (1978). "Strengthening affective components of creativity in college course". *Journal of Personality and Social Psychology*, 70, 833-836.
- Dedi Supriadi. (1994). *Kreativitas kebudayaan dan perkembangan iptek*. Bandung: Alfabeta.
- Eisner, E.W. (1976). *Research creativity: Psychological foundations of educational technology*. Englewood Cliffs, NJ: Educational Technology Publication.
- Geske, J. (1992). *Teaching creativity for right brain and left brain thinkers*. Washington, DC: US Department of Education.
- Guilford, J.P. (1976). *The nature of intelligence*. New York: McGraw-Hill.

- Havinghurst, R.J. (1953). *Human development and education*. New York: Longmans.
- Hurlock, E.B. (1956). *Child development*. Tokyo: Kogakusha.
- Jersild, T.A. (1962). *Psikologi anak*. (Terjemahan Conny Semiawan). Bandung: Terate.
- Kasmiran, W., Petty, E., Syam, M.N., Ardhana, I.W., & Idung, A.S. (1982). *Pengantar psikologi umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Lerbin, A.A., Sutjipto, H. (1986). *Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku: Jawa, Batak, Bugis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- Masrun, Martono, Haryanto, F.R., Purba Harjito, Muhana, Sofiaty Utami, Ninik, A.B., Lerbin, A.A., Sutjipto, H. (1986). *Studi mengenai kemandirian pada penduduk tiga suku: Jawa, Batak, Bugis*. Yogyakarta: Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada.
- McBride, C. & Farland, Max. (1977). *Children and dependency*. Maryland: Nebraska Department of Education.
- Muhadjir, Noeng. (1982). *Identifikasi faktor-faktor kepemimpinan: Adopsi inovasi untuk pengembangan pedesaan*. Disertasi tidak dipublikasikan, IKIP Yogyakarta.
- Munandar, S.C.U. (1977). *Creativity and education: A study of the relationships between measure of creative thinking and a number of educational variables in Indonesia primary and junior secondary schools*. Disertasi tidak dipublikasikan, Universitas Indonesia.
- Hurjoto, S. (1992). *Kemandirian remaja ditinjau dari tahap perkembangan, jenis kelamin, dan peran jenis*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gadjah Mada.

Peningkatan kemandirian dan Kreativitas Siswa SMU di Kota Jember

- Raka Joni, T., & Semiawan, C.R. (1993). *Pendekatan pembelajaran: Acuan konseptual pengelolaan kegiatan belajar mengajar*. Jakarta: Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Slabbert, J.A. (1994). "Creativity in education revisited: Reflection in aid of progression". *Journal of Creativity Behavior*, 28 (1).
- Watson, R.I., & Lindgren, H.C. (1970). *Psychology of child and adolescent*. New York: Macmillan.
- Winkel, W.S. (1978). *Psikologi pengajaran*. Jakarta: Gramedia.